

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-3 tahun), pra sekolah (4-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun) hingga remaja (13-18 tahun). Disetiap rentang usia perkembangan antara anak satu dengan yang lain berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Hidayat, 2009).

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (Harlimsyah, 2007). Perkembangan adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan atau kedewasaan (*maturation*) dan pembelajaran (*learning*) (Wong, 2000).

Salah satu hambatan perkembangan yang dialami seorang anak adalah autisme. Anak penyandang autis adalah anak dengan gangguan perkembangan kompleks yang disebabkan oleh kerusakan otak sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi, perilaku, kemampuan bersosialisasi, merespon rangsangan dan dalam belajar (Peters, 2004).

Anak penyandang autis mempunyai masalah gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi (Suryana, 2004). Autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologic yang mempengaruhi fungsi otak (The Autism Society of America, 2004 dalam Hasdianah, 2013).

Dalam *United Nations Educational, Organization Scientific and Cultural* (UNESCO) pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autis diseluruh dunia. Ini berarti rata-rata enam dari 1000 orang didunia mengidap autis. *The Centre for Disease Control* (CDC) telah melaporkan 2-6 per 1000 anak-anak. Selama tahun 2000-2001 terdapat lebih dari 15.000 anak-anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun di Amerika Serikat yang mengalami autis. Jumlah ini termasuk rendah dari jumlah kenyataan karena para siswa sekolah khusus atau *home schooling* tidak termasuk (Sudewi, 2008). Walters (2003) mengatakan, jumlah anak Sekolah Dasar (SD) yang mengalami autis diperkirakan ada sekitar 517.017 anak sampai dengan 1.292.542 anak dari 25.850.849 keseluruhan populasi anak SD di Indonesia. Di Indonesia tahun 1990an jumlah anak yang terdiagnosis autis setiap tahunnya sekitar 5 orang. Tahun 2010 jumlahnya meningkat pesat sekitar 2,4 juta dan bertambah sekitar 500 orang setiap tahunnya (Radius, 2011).

Autis masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar keluarga karena anak yang diharapkan sebagai generasi penerus keluarga memiliki gangguan pada perkembangannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak autisme seperti

keterlambatan dalam berkomunikasi, asik terhadap dunianya sendiri, tertawa sendiri, marah tanpa alasan yang jelas dan sering mengamuk apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Yatim, 2007). Perilaku tersebut dapat memicu adanya perasaan malu apabila diketahui dan terdengar oleh tetangga atau lingkungan sekitar. Beberapa ahli mengemukakan bahwa adanya gangguan fisik dan mental dalam suatu keluarga dapat mempengaruhi harga diri keluarga tersebut. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya (Suliswati, 2005).

Sebagian masyarakat belum memahami tentang autis dan menganggapnya sebagai sebuah penyakit yang menular. Menurut Dr. Suzy Yusnadewi dalam detikHealth edisi Minggu, 12 Desember 2010 autis bukan merupakan penyakit menular, tapi banyak orangtua yang malu jika mempunyai anak autis, hingga akhirnya dititipkan dipanti, keluarga yang lain atau bahkan ada yang dipasung.

Peneliti melakukan wawancara singkat kepada tetangga pada 5 November 2017, dimana tetangga tersebut merupakan keluarga yang mempunyai anak dengan autisme di Dusun Guyangan Desa Kedungringin Kabupaten Pasuruan, mereka tidak tahu kenapa anaknya bisa mengalami autisme serta perasaan kecewa, malu dan sedih saat mengetahui bahwa anaknya tidak seperti anak pada usianya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Desember 2017 di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang terdapat 20 anak autis

dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang harga diri keluarga yang mempunyai anak autisme di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Harga Diri Keluarga Yang Mempunyai Anak Autisme Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui harga diri keluarga yang mempunyai anak autisme di Pusat Terapi Terpadu A Plus Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada mengenai harga diri keluarga yang mempunyai anak autis.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang harga diri keluarga yang mempunyai anak autisme serta memperoleh pengalaman dalam pelaksanaan aplikasi riset keperawatan, khususnya tentang studi kasus harga diri keluarga yang mempunyai anak autisme.

b. Bagi Institusi Atau Tempat Terapi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan dukungan, semangat dan membantu keluarga yang mempunyai anak autisme agar memiliki harga diri yang tinggi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai data dasar penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga diri keluarga yang mengalami autisme.